

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang pada Anak Usia 4-6 Tahun

Syamsiah Iskandar^{*}, Erhamwilda, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* amisysiah@yahoo.com, erhamhoernis@gmail.com, arifhakim@unisba.ac.id

Abstract. Parenting patterns are parenting practices applied by parents in meeting the physical and non-physical needs of children. The provision of balanced nutrition is a way for parents to provide food to their children by taking into account the nutritional needs of children, which are processed in various ways according to the nutritional needs of children. The purpose of this research is to find out how much parenting style is about giving balanced nutrition to children. The research conducted is ex post facto quantitative research, the subject of this research is the parents of children aged 4-6 years in the city of Bandung as many as 98 parents. data collection techniques through questionnaires. The data analysis technique uses simple regression analysis where to see whether or not there is an effect using the t test. The results showed that there was an influence of parenting patterns on the provision of balanced nutrition to children by 28.1%.

Keywords: *Parenting, Feeding Balanced Nutrition, Children 4-6 Years Old*

Abstrak. Pola asuh orangtua adalah praktik-praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun non fisik anak. pemberian makanan gizi seimbang merupakan cara orangtua memberikan makanan kepada anak dengan memperhatikan kebutuhan nutrisi anak, yang diolah dengan bervariasi sesuai dengan kebutuhan gizi anak. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pola asuh orangtua terhadap pemberian makanan gizi seimbang pada anak. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif ex post facto, subjek penelitian ini adalah orangtua dari anak usia 4-6 tahun di kota bandung sebanyak 98 orangtua. teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dimana untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang lemah pola asuh orangtua terhadap pemberian makanan gizi seimbang pada anak sebesar 28.1%.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orangtua, Pemberian Makanan Gizi Seimbang, Anak Usia 4-6 Tahun.*

A. Pendahuluan

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dewasa ini dipengaruhi oleh masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk memberikan yang terbaik untuk kehidupannya kelak. Menurut Rusilanti (dalam Cakranawati & Mustika, 2011) untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan pada masa keemasan (Golden Age) diperlukan asupan gizi yang baik dan tubuh yang sehat. Pemenuhan gizi bagi anak dengan baik dan cukup bukanlah hal yang mudah. Adapun beberapa masalah seperti defisiensi zat gizi; kekurangan vitamin A; gangguan akibat kekurangan yodium; gizi kurang; kegemukan (obesitas) dan lain-lain (Rusilanti, 2015). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 pada usia balita 0-59 bulan sebanyak 3,9 persen anak di Indonesia mengalami gizi buruk sedangkan yang mengalami gizi kurang sebanyak 13,8 persen. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu sebanyak 3,8 persen anak mengalami gizi buruk dan gizi kurang sebesar 14,0 (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019., 2020).

Pemerintah terus berupaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, yaitu dengan adanya program pemberian makanan tambahan di sekolah; pemberian kartu Indonesia sehat kepada warga; dan pemberian bantuan pangan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2019). Selain pemerintah, peran orang tua pun sangat di perlukan dimana orang tua dapat memberikan makanan gizi seimbang setiap harinya.

Kenyataannya dilapangan orang tua kurang memperhatikan asupan gizi seimbang yang di berikan kepada anak. Bukan karna orang tua tidak tahu, tetapi karna alasan anak tidak menyukai makanan tersebut sehingga daripada anak tidak makan, maka orangtua menyiapkan makanan yang anak sukai saja dan mengesampingkan asupan gizinya. Selain itu faktor kebiasaan (pola asuh) orangtua dalam menyajikan makanan menjadi salah satu penyebab masalah pemberian makanan gizi seimbang.

Pola asuh merupakan hubungan yang dibangun oleh orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik anak. pemenuhan kebutuhan fisik meliputi makan, minum, dan lain-lain, sedangkan pemenuhan non fisik meliputi kasih sayang, perhatian, empati, perhatian, dan lain-lain (Wibowo, 2013). Menurut Baumrind (1967) Pola asuh orangtua dibagi menjadi dua dimensi yaitu pola asuh demandingness dan pola asuh responsiveness. Dalam hal pemberian makan pola asuh demandingness dan pola asuh responsiveness meliputi sejauh mana orangtua memberikan tuntunan dan control kepada anak untuk makan, bagaimana orangtua memberikan dukungan terkait asupan gizi makan anak, pemilihan menu untuk anak, cara menyajikan makanan untuk anak dan pengolahan makanan untuk anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai “Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita” tahun 2015 didapat bahwa ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi kurus ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Berdasarkan chi-square tes diperoleh nilai pvalue 0,012. Kesimpulan dari penelitian ini: adalah ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita (Munawaroh, 2015).

Penelitian lainnya mengenai “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di Rt 01 Rw 01 Desa Manunggal Bangkalan Madura” tahun 2016 menjelaskan bahwa sebagian besar responden (54,5%) mempunyai pola asuh tidak baik dan sebagian besar responden (54,5%) mempunyai status gizi anak kurus. Hasil uji rank spearman didapatkan nilai $\rho=0,007 < 0,05$, berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak prasekolah. Semakin baik pola asuh orang tua semakin normal status gizi anak.

Penelitian lainnya mengenai “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemberian Makan Anak Usia 4-6 Tahun” tahun 2021 menjelaskan sebanyak 125 (82,4%) anak mendapatkan pola asuh demokratis, 18 (11,1%) pola asuh otoriter dan 10 (6,5%) permisif, 72,5% di antaranya adalah penyuka makanan dan 27,5% penghindar makanan. Terdapat korelasi sangat lemah pola asuh demokratis terhadap terhadap perilaku makan ($r=0,197;p=0,013$). Terdapat korelasi sangat lemah pola asuh permisif terhadap terhadap perilaku makan ($r=0,189;p=0,017$). Tidak didapatkan korelasi yang bermakna antara pola asuh otoriter terhadap perilaku makan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang pada

Anak Usia 4-6 Tahun”

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap pemberian makanan gizi seimbang pada anak usia 4-6 tahun.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana metode yang diambil yaitu *ex post facto*. Penelitian ini dilakukan dari 20 juni 2022 sampai dengan 25 juni 2022 dengan cara orangtua mengisi kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Populasi dari penelitian ini yaitu orangtua anak usia 4-6 tahun di kota Bandung. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 98 orangtua anak usia 4-6 tahun yang diambil secara acak. Analisis statistik dilakukan dengan program SPSS versi 23. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dimana yang di uji yaitu uji koefisien simultan (uji f) ,uji koefisien parsial (uji t) dan koefisien determinasi (R^2).

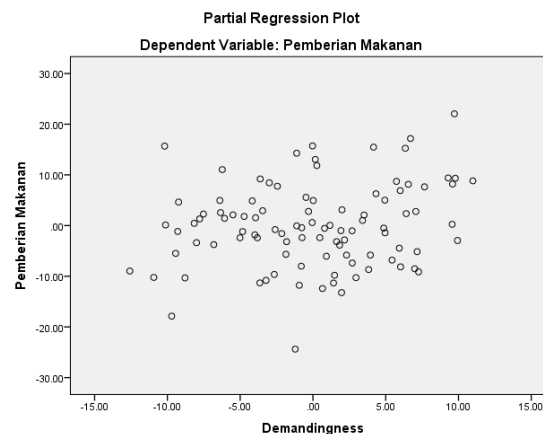
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias. Diantaranya adalah uji linieritas, uji normalitas, uji heteroskedastis dan uji autokorelasi. Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 23.

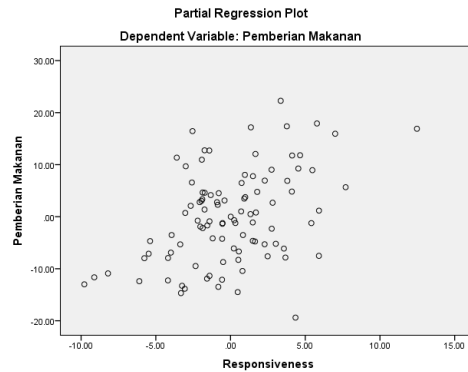
Uji Linearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan apakah menggunakan model linear atau tidak, dengan melihat hubungan linear antara variable tak bebas Y dan variable bebas X secara grafis. Uji Linearitas Antara Pola Asuh Orangtua Demandingness dengan Pemberian Makanan Gizi Seimbang.



Gambar 1. Hasil Uji Linearitas antara Pola Asuh Orangtua Demandingness (X) dan Pemberian Makanan Gizi Seimbang (Y)

Dilihat dari plot antara pola asuh dengan pemberian makanan menunjukkan adanya hubungan linear. Sehingga dapat dilakukan untuk analisis berikutnya. Uji Linearitas Antara Pola Asuh Orangtua Responsiveness dengan Pemberian Makanan Gizi Seimbang

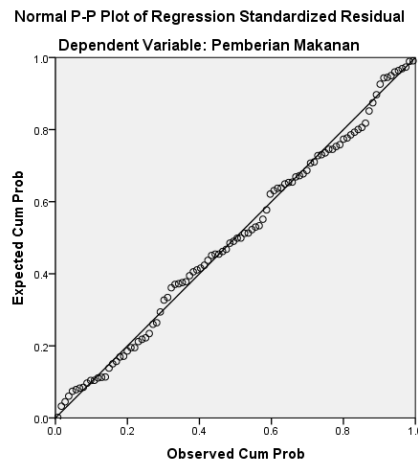


Gambar 2 Hasil Uji Linearitas antara Pola Asuh Orangtua *Responsiveness* (X) dan Pemberian Makanan Gizi Seimbang (Y)

Dilihat dari plot antara pola asuh dengan pemberian makanan menunjukkan adanya hubungan linear. Sehingga dapat dilakukan untuk analisis berikutnya.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Orangtua dengan Pemberian Makanan Gizi Seimbang pada Anak

Berdasarkan gambar diatas dapat terlihat bahwa titik-titik data berada di sekitar garis lurus, sehingga secara tentatif dapat dikatakan bahwa sisaan berdistribusi normal. Untuk lebih meyakinkan hasil yang diberikan plot peluang di atas, dapat dilakukan pengujian statistik formal.

Tabel 1 Hasil Uji normalitas pola asuh orangtua (X) dan Pemberian makanan gizi seimbang (Y)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.049	98	.200*	.989	98	.616

*. This is a lower bound of the true significance.

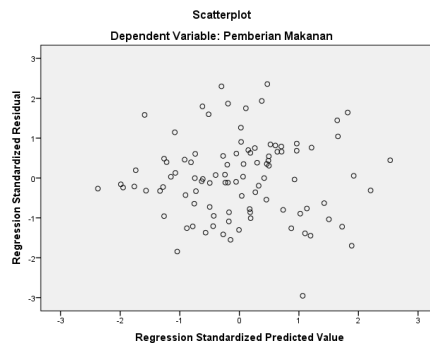
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : hasil perhitungan menggunakan SPSS

Tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,616 dimana lebih besar dari α 0,05. Hal ini berarti data terdistribusi normal dan data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan sebagai penelitian.

Uji Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Homoskedastisitas yaitu apabila variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya tetap. Apabila berbeda, disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini dilakukan dengan melihat adanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara lain nilai prediksi variabel terikat (variabel dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.



Gambar 4. Hasil uji heteroskedastis pola asuh orangtua (X) terhadap Pemberian makanan gizi seimbang (Y)

Berdasarkan gambar diatas semua titik-titik data penyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja, dan titik-titik data tidak berbentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dan data dapat dilanjutkan ke analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode-t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi Antara Pola Asuh Orangtua (X) terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.530 ^a	.281	.265	8.13293	2.212

a. Predictors: (Constant), Responsiveness, Demandingness

b. Dependent Variable: Pemberian Makanan

Kriteria Uji

Jika H_0 adalah bahwa tidak ada korelasi seri positif, maka :

$d < d_1$: menolak H_0

$d < d_{ij}$: tidak menolak H_0
 $d_1 < d \leq d_{ij}$: pengujian tidak meyakinkan
 Jika H_0 adalah bahwa tidak ada korelasi seri negatif, maka :
 $d < 4 - d_1$: menolak H_0
 $d > 4 - d_1$: tidak menolak H_0
 $4 - d_1 \leq d \leq 4 - d_1$: pengujian tidak meyakinkan

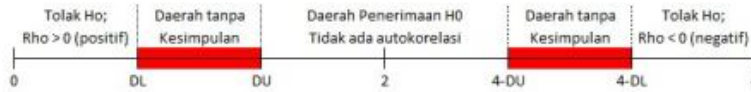


Figure: Daerah Keputusan

Gambar 5. Daerah Keputusan

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistic Durbin Watson. Dengan $n=98$ dan $k=2$ didapat nilai $DU = 1,7126$ dan $DL = 1,6296$.

Berdasarkan hasil uji metode Durbin Watson, dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,212. Karena nilai DW terletak antara $DU < DW < 4-DU$ ($1,7126 < 2,212 < 2.2874$) maka hasilnya tidak terjadi Autokorelasi antara Pola Asuh Orangtua (X) terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang (Y).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variable bebas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas antara pola asuh orangtua terhadap pemberian makanan gizi seimbang

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	26.328	7.564		3.481	.001		
Demandingness	.297	.145	.190	2.040	.044	.877	1.141
Responsiveness	1.064	.229	.433	4.654	.000	.877	1.141

a. Dependent Variable: Pemberian Makanan

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk pola asuh orangtua demandingness dan pola asuh orangtua responsiveness yaitu sebesar 1,141. Dimana hasil VIF < 10 , maka tidak ada multikolinearitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Tabel 4. Hasil uji parsial pola asuh orangtua demandingness dan responsiveness terhadap pemberian makanan gizi seimbang pada anakCoefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,328	7,564		3,481	,001
	Demandingness	,297	,145	,190	2,040	,044
	Responsiveness	1,064	,229	,433	4,654	,000

a. Dependent Variable: Pemberian Makanan

$H_0 : \beta_1 \& \beta_2 = 0$; Demandingness dan responsiveness tidak mempengaruhi pemberian makanan

$H_0 : \beta_1 \& \beta_2 \neq 0$; Demandingness dan responsiveness mempengaruhi pemberian makanan

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi <0,05 maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi >0,05 maka H_0 diterima. Tingkat signifikansi untuk demandingness diperoleh sebesar 0,044 (<0,05), maka H_0 ditolak. Artinya Pola Asuh Orangtua Demandingness Mempengaruhi Pemberian Makanan Gizi Seimbang pada Anak. sedangkan untuk pola asuh responsiveness diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) maka H_0 ditolak. Artinya pola asuh orangtua responsiveness mempengaruhi pemberian makanan gizi seimbang pada anak usia 4-6 tahun.

Dengan demikian persamaan regresinya adalah:

$$Y = 26.328 + 0.297 X1 + 1.064 X2$$

Dimana :

Y = pemberian makanan;

X1 = demandingness; dan

X2 = Responsiveness

Hal ini berarti nilai konstanta sebesar 26.328 menyatakan bahwa jika tidak ada demandingness atau responsiveness, maka pemberian makanan bernilai 26.328. koefisien sebesar 0.297 menyatakan bahwa setiap penambahan demandingness satu satuan maka pemberian makanan akan meningkat sebesar 0.297 (dengan catatan variable yang lain tetap). koefisien sebesar 1.064 menyatakan bahwa setiap penambahan responsiveness satu satuan maka pemberian makanan akan meningkat sebesar 1.064 (dengan catatan variable yang lain tetap).

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Pola Asuh Orangtua (X) Terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang (Y)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530 ^a	,281	,265	8,13293

a. Predictors: (Constant), Responsiveness, Demandingness

b. Dependent Variable: Pemberian Makanan

$$R^2 = 0,281 = 28,1\%$$

Nilai koefisien determinasi atau R-square yang diperoleh sebesar 28,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 28.1% pemberian makanan bisa dijelaskan oleh pola asuh orangtua demandingness dan responsiveness. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 28,1\% = 71,9\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penerapan gizi seimbang pada anak usia 4-6 tahun meliputi empat aspek, yaitu penyusunan menu yang meliputi penyusunan hidangan dengan berpedoman pada pedoman gizi seimbang serta variasi dan kombiansi dari bahan yang digunakan, rasa, warna, tekstur, dan bentuk dari masing-masing hidangan; pemilihan bahan makanan yang meliputi zat gizi yang terkandung dalam bahan makanan, kemampuan belanja serta kualitas bahan makanan yang baik; pengolahan bahan makanan yang meliputi teknik memasak yang terdiri dari menggoreng, mengukus, merebus dan menumis; penyajian makanan yang meliputi takaran, frekuensi makan, penataan hidangan dan penggunaan alat hidang. Prinsip pemberian makan bagi anak harus berdasarkan prinsip makanan sehat, yaitu variatif, seimbang, dan tidak berlebihan.

Pola asuh merupakan hubungan yang dibangun oleh orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik anak. pemenuhan kebutuhan fisik meliputi makan, minum, dan lain-lain, sedangkan pemenuhan non fisik meliputi kasih sayang, perhatian, empati, perhatian, dan lain-lain (Wibowo, 2013). Menurut Baumrind (1967) Pola asuh orangtua dibagi menjadi dua dimensi yaitu pola asuh demandingness dan pola asuh responsiveness. Dalam hal pemberian makan pola asuh demandingness dan pola asuh responsiveness meliputi sejauh mana orangtua memberikan tuntunan dan control kepada anak untuk makan, bagaimana orangtua memberikan dukungan terkait asupan gizi makan anak, pemilihan menu untuk anak, cara menyajikan makanan untuk anak dan pengolahan makanan untuk anak.

Berdasarkan nilai signifikansi pola asuh demandingness memberikan pengaruh yang lemah terhadap pemberian makanan gizi seimbang pada anak dengan nilai signifikansi sebesar $0.044 < 0.050$. Orangtua yang menuntut dan mengkontrol dalam pemberian makanan gizi seimbang pada anak kurang disukai oleh anak. Sedangkan pola asuh responsiveness berdasarkan nilai signifikansi memberikan pengaruh yang baik terhadap pemberian makanan gizi seimbang dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.050$. orangtua yang memberikan perhatian, pengertian dan mendengarkan keinginan anak dalam pemberian makanan gizi seimbang disukai oleh anak. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian (Munawaroh, 2015) bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi status gizi karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari asupan gizi akantetapi kasih sayang, perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik. Pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang penting dengan status gizi anak, semakin baik pola asuh yang diberikan atau diterapkan orang tua maka semakin baik pula status gizi anak dan sebaliknya jika orang tua memberikan atau menerapkan pola asuh yang buruk kepada anak maka status gizi anak juga akan terganggu. Orang tua diharapkan mampu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, akantetapi ada juga orang tua yang sibuk dengan urusannya, ada juga yang bekerja, sehingga anak kurang diperhatikan terutama dalam hal pemberian makanan dan hal itu akan menyebabkan masalah gizi dan mempengaruhi status gizi anak (Razak et al., 2009). Orangtua diharapkan memberikan waktu yang cukup bagi anak, orangtua yang menerapkan pola asuh yang optimal pada anak, anak akan memperlihatkan status gizi dan tidak mudah sakit begitupun sebaliknya orangtua yang memperlihatkan pola asuh yang tidak optimal maka akan memperlihatkan status gizi anak yang tidak terpenuhi dan anak gampang terkena penyakit. (Ruswinda et al., 2019).

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah ta'ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana dia memerintahkan para rasul-Nya dengan firmanNya: Wahai Para Rasul makanlah yang baik-baik dan beramal shalihlah. Dan

Dia berfirman: Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rizkikan kepada kalian. Kemudian beliau menyebutkan ada seseorang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia memanjatkan kedua tangannya ke langit seraya berkata: Yaa Robbku, Ya Robbku, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan kebutuhannya dipenuhi dari sesuatu yang haram, maka (jika begitu keadaannya) bagaimana doanya akan dikabulkan. (HR. Muslim). Berdasarkan hadits di atas diketahui bahwa sebaiknya makan makanan yang baik dan dari rezeki yang baik pula. Maka dari itu apabila dimulai dengan sesuatu yang baik (pemberian makanan yang baik dimana halal dan bergizi) diperhatikan maka akan berdampak baik juga begitupun sebaliknya.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 28.1%. Dimana nilai tersebut berarti pemberian makanan gizi seimbang pada anak bisa dijelaskan oleh pola asuh orangtua (Demandingness dan Responsiveness). Nilai koefisien determinasi yang lemah antara pemberian makanan gizi seimbang dengan pola asuh orangtua dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti pendidikan orangtua, usia orangtua, faktor ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, pola asuh merupakan sebagian kecil dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pemberian makanan gizi seimbang pada anak. selain itu keterbatasan pada penelitian ini adalah pengumpulan data menggunakan kuesioner dimana orangtua dapat memanipulasi isi yang tidak sesuai dengan kenyataannya walaupun sudah diminta untuk mengisi sesuai dengan kenyataan. Selain itu status gizi anak sebagai tolak ukur asupan gizi seimbang pada anak tidak terpenuhi atau tidak, tidak diminta datanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan peneliti menyimpulkan adanya pengaruh yang lemah pola asuh orangtua terhadap pemberian makanan gizi seimbang pada anak usia 4-6 tahun sebesar 28.1%.

Daftar Pustaka

- [1] Baumrind D. Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*. 1967
- [2] Cakrawati dan Mustika NH, Dewi. 2012. *Bahan Pangan, Gizi ,dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- [3] Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [4] Kementerian PPN/Bappenas, 2019. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Bappenas.
- [5] Munawaroh, S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 44–50. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2851>
- [6] Razak, A. A., Gunawan, I. M. A., & Budiningsari, R. D. (2009). Pola asuh ibu sebagai faktor risiko kejadian kurang energi protein (KEP) pada anak balita. In *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* (Vol. 6, Issue 2, p. 95). <https://doi.org/10.22146/ijcn.17717>
- [7] Rusilanti, dkk. 2015. *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Ruswinda, N. K., Sudirman, & Yani, A. (2019). Pola asuh dan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan*, 1(3), 1–10. <https://osf.io/preprints/inarxiv/vwda5/download>
- [9] Wibowo Agus, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- [10] Amaliana, Almas, Afrianti, Nurul. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 2(1), 58-63.